

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KHOTBAH IDUL ADHA DI ALUN-ALUN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2024

Tri Yanti Nurul Hidayati^{1*}, Eva Farhah², Arifuddin³, Afnan Arummi⁴, Reza Sukma Nugraha⁵, Khabibi Muhammad Luthfi⁶, Muhammad Yunus Anis⁷, Muhammad Ridwan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Sebelas Maret (UNS)

*¹nurulhidayati_t@staff.uns.ac.id, ²evafarhah@staff.uns.ac.id,

³arifuddin@staff.uns.ac.id, ⁴afnanarummy85@staff.uns.ac.id, ⁵reza.sn@staff.uns.ac.id,

⁶habibi.abeb@staff.uns.ac.id, ⁷yunus_678@staff.uns.ac.id,

⁸muhammadridwan_fib@staff.uns.ac.id

Abstract: Language is a means of communication used by people to interact. There are two types of communication, namely one-way communication and two-way communication. Sermons are an example of one-way communication. This study discusses the forms and functions of illocutionary speech acts in the *Eid al-Adha* sermon at Sragen Regency Square in 2024. The purpose of this study is to describe the forms and functions of illocutionary speech acts included in the *Eid al-Adha* sermon at Sragen Regency Square in 2024. The subject of this study is the illocutionary speech act in the *Eid al-Adha* sermon. The data in this study are speeches containing illocutionary acts in the *Eid al-Adha* sermon. This study uses the pragmatic equivalent method, which is recording and note-taking techniques. The results of this study show that the illocutionary speech acts used by *khatib* during his sermon are assertive, directive, commissive, expressive, and declarations. The expressiveness of the *Eid al-Adha* sermon is to suggest, confirm, and inform. The directive function found is to request. The commissive function found is to guarantee. The expressive function is to praise. At the same time, the explanatory form of the *Eid al-Adha* sermon has a state function. In the *Eid al-Adha* sermon, utterances in the form of declarative sentences are frequently used. Those that are rarely used are commissive forms.

Keywords: Sermon, Eid al-Adha, speech act, illocutionary

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi bahasa menurut Kridalaksana, yakni bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu untuk bekerjasama, berhubungan, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹ Komunikasi verbal yang dilakukan manusia terjadi secara searah atau dua arah.² Contoh komunikasi searah yaitu khotbah dan ceramah di tempat

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 3rd ed. (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

² Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (PT Rineka Cipta., 2004).

ibadah yang tidak diikuti sesi tanya jawab. Komunikasi searah ini sifatnya memberitahukan. Adapun komunikasi dua arah dilakukan secara bergantian antara penutur dan mitra tutur, umumnya dilakukan dalam diskusi, obrolan sehari-hari, meeting dan perundingan.

Khotbah merupakan bentuk komunikasi satu arah.. Khotbah merupakan kata serapan dari bahasa Arab *khutbah/alkhiṭābah*, yang bermakna 'ceramah'.³ Khotbah merupakan salah satu seni berbicara kepada khalayak atau masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu pesan.⁴ Dalam khotbah, umumnya penutur (*khaṭīb*) mengemukakan opini, ide, gagasan dan pemikirannya kepada jamaah. Inti dari khotbah adalah pesan dan nasehat untuk selalu taat dan takwa, kepada khalayak baik berupa ancaman kesengsaraan maupun janji kesenangan.⁵ Jenis khutbah umumnya diberi nama sesuai dengan waktu, tempat, kondisi, konteks situasi pada saat khotbah disampaikan. Dengan demikian, muncullah khotbah Idul Adha. Idul Adha identik dengan ibadah qurban. Idul Adha dalam bahasa Arab berasal dari nomina/ kata benda عيد *'īd* yang memiliki arti hari raya, dan الأضحية *al-aḍḥā* yang memiliki kurban. عيد *'īd* berasal dari akar kata يَعُودُ – عَادَ yang memiliki arti 'kembali, menjadi, mengulangi'.⁶ Disebut عيد *'īd* karena di kalangan orang Arab, waktu kebahagiaan dan kesedihan selalu kembali berulang setiap tahunnya.⁷

Hari raya Idul Adha merupakan momentum bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah qurban. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an pada surat al-Hajj ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ فَالْهَكُمِ إِلَٰهَ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ.

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”. (QS Al Hajj: 34).

Menurut MUI,⁸ qurban saat Idul Adha tidak selalu bernuansa keagamaan, tetapi juga renungan sosial. Kejadian agung dan besar dari kebesaran hati Nabi Ibrahim mengorbankan putra semata wayangnya, Nabi Ismail, dan ketaatan putranya kepada ayahnya untuk bersedia dikurbankan, mengandung hikmah yang sangat berharga bagi manusia. Pertama, kecintaan manusia sebaiknya dicurahkan kepada Allah Swt karena Allah lah yang memberikan rahmat dengan jumlah dan nilai yang tak terhitung di semua sendi kehidupan manusia. Maka dari itu, berqurban merupakan cermin cinta manusia kepada Tuhan.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

⁴ Abdul Qudus Abu Sholeh and Ahmad Taufik Kalib, *Al-Balagh Wa an-Naqdu. Al-Mamlakatu Al-Arabiyyah as-Su'udiyah* (Jami'ah al-Imamu Muhammad bin Su'udiy al-Islamiyah., 1990).

⁵ Sayyid Sabiq, *Fqhus-Sunnah. Jilid I Dan II* (Maktabatul-Khidmatil-Khadisah, 1990).

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

⁷ Ibnu Mandzur, *Lisanu Al-Arab*, 10th ed. (Dar al Hadis, 2003).

⁸ Majelis Ulama Indonesia, “Idul Adha Dan 5 Hikmah Agung Syariat Qurban,” n.d., <https://mui.or.id/public/baca/mui/idul-adha-dan-5-hikmah-agung-syariat-qurban>.

Kedua, pada hakikatnya qurban merupakan perintah dan anjuran untuk belajar menghilangkan sifat rakus, serakah, dan egois yang disertai dengan kecintaan kepada Allah dalam wujud solidaritas sosial. Nabi Ibrahim merupakan teladan paling mulia dalam hal ini yang ditunjukkan dengan kesediaan menyembelih Ismail putra kesayangannya. Ketiga, seruan qurban ditujukan kepada umat Islam yang mampu secara finansial untuk mendonasikan daging kurban untuk dhuafa dan fakir miskin.

Keempat, hewan yang dikurbankan di akherat akan menjadi saksi amal ibadah. Kelima, mereka yang berqurban akan mendapatkan balasan berupa kebaikan dan pahala yang berlimpah. Analogi dalam hadits menyebutkan bahwa tiap helai bulu hewan yang dikurbankan menjadi satu pahala bagi pelakunya.

Pelaksanaan shalat Idul Adha biasanya pada hari raya Idul Adha, tanggal 10 Dzulhijjah. Shalat Idul Adha berbeda dengan shalat pada umumnya. Perbedaannya terletak pada jumlah takbir, yaitu pada rekaat pertama takbirnya sebanyak 7 kali, sedangkan pada rekaat kedua takbir sebanyak 5 kali.⁹ Setelah shalat Idul Adha selesai, maka dimulai khotbah. Shalat Idul Adha ini biasanya dilaksanakan di masjid atau di tempat terbuka seperti lapangan, alun-alun dan jalan raya. Contoh pelaksanaan shalat Idul Adha di tempat terbuka, yakni alun-alun Sasana Langen Putro yang bertempat di Sragen, Jawa Tengah. Sesuai ketetapan dari Kementerian Agama, hari Raya Idul Adha 10 Zulhijah 1445 Hijriah jatuh pada Senin, 17 Juni 2024. Sehingga, Pemerintah Kabupaten Sragen pada tahun 2024 ini menyelenggarakan shalat Idul Adha berjamaah dan dihadiri oleh Bupati Sragen dr. Kusdinar Untung Yuni Sukowati bersama Untung Wibowo Sukowati yang merupakan anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah sekaligus adik kandungnya beserta keluarga. Shalat Idul Adha juga dihadiri oleh Wakil Bupati H. Suroto dan istri, Ketua DPRD Kabupaten Sragen, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sragen, dan Kapolres Sragen. Sholat Idul Adha di Imami oleh Ustad Bilal dari Ponpes Dar El Wihdah Sragen dan Khatib Abdul Rouf S.Ag, M.H Wakil Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Sragen. Tema yang disampaikan dalam Khotbah Idul Adha yakni Nabi Ibrahim Pemimpin Ideal.¹⁰

Dalam penelitian ini, khotbah Idul Adha dipilih sebagai objek penelitian sebab dianggap menarik dan penting karena berdasarkan observasi yang dilakukan, khotbah Idul Adha tidak hanya berisi tentang nasehat maupun wasiat yang diberikan *khatib* kepada jama'ah untuk bertakwa, tetapi juga memberikan semangat berbagi kepada umat Islam dengan mendistribusikan kekayaan melalui kurban untuk semua manusia dan tidak memandang status ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Dengan demikian, akan terwujud ekonomi yang merata, dalam konteks ekonomi makro, dan mengurangi kesenjangan ekonomi yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, alasan yang lain adalah shalat Idul Adha merupakan momentum berkumpulnya umat Islam, sehingga khotbah

⁹ Badan Amil Zakat, "Tata Cara Shalat Idul Adha Dan Niatnya - BAZNAS," n.d., <https://baznas.go.id/artikel/baca/Tata-Cara-Shalat-Idul-Adha-dan-Niatnya/217>.

¹⁰ Diskominfo Sragen, "Bersama Masyarakat Sragen, Bupati Dan Wakil Bupati Sragen Menunaikan Sholat Idul Adha 1445 H," 2024, <https://sragenkab.go.id/berita/bersama-masyarakat-sragen-bupati-dan-wakil-bupati-sragen-menunaikan-sholat-idul-adha-1445-h.html>.

yang disampaikan ketika selesai melaksanakan shalat Idul Adha sangat efektif untuk menyampaikan pesan dan nasehat kepada jamaah (mitra tutur).

Khotbah disampaikan oleh *khaṭīb* dengan tuturan. Tuturan merupakan bentuk produk dan hasil dari tindak tutur.¹¹ Tindak tutur secara pragmatis dibedakan menjadi tiga tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).¹² Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.¹³ Tindak ilokusi adalah tuturan yang memiliki fungsi selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.¹⁴ Adapun tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi lawan bicaranya (*perlocutionary force*), atau pendengarnya.¹⁵ Tindak tutur merupakan salah satu sub-topik dalam ilmu pragmatik. Dalam pembagian tindak tutur, ucapan dan perkataan (tuturan) memiliki fungsi tidak hanya untuk mengutarakan atau memberi informasi tentang sesuatu hal (fungsi lokusi), tetapi juga, penutur dapat melakukan sesuatu (fungsi ilokusi) dan dapat juga memberi pengaruh kepada mitra tutur (fungsi perlokusi). Secara teori, tindak lokusi umumnya diartikan sebagai 'predikasi', tindak ilokusi sebagai 'maksud kalimat', dan tindak perlokusi sebagai 'efek/akibat dari sebuah kalimat, ucapan atau tuturan'.¹⁶

Diantara ketiganya,, tindak tutur ilokusi adalah bagian yang utama untuk memahami tindak tutur. Dikatakan demikian, karena dalam tindak tutur ilokusi dipertimbangkan siapa penutur, mitra tutur, maksud tuturan dan konteks tuturan. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, *declarations*.¹⁷ Dalam khotbah Idul Adha, pemilihan diksi yang tepat dalam bentuk *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, maupun *declarations* dalam tuturan oleh penutur (*Khaṭīb*) sangat penting, agar pendengarnya menyimak dan mendengarkan dengan isi khotbahnya sehingga pesan yang diutarakan kepada mitra tutur (jama'ah) dapat tersampaikan. Pada penelitian ini akan dibahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam Khotbah Idul Adha di alun-alun kabupaten sragen tahun 2024. Adapun tujuannya yaitu mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penutur (*khaṭīb*) kepada mitra tutur.

Beberapa penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam khotbah, antara lain Nadia Rahmi dalam tesisnya yang berjudul Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw dalam kitab *Jamharah al-Khuṭab al-'Arabī fī al-'Uṣūr al-'Arabīyah al-Ẓāhirah*

¹¹ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan)* (Universitas Indonesia Press, 1993).

¹² John Searle, *Speech Acts* (Cambridge University Press, 1969).

¹³ Wijana, I Dewa Putu. *Dasar Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996..

¹⁴ Wijana, I Dewa Putu. *Dasar Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996.

¹⁵ Wijana, I Dewa Putu. *Dasar Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996.

¹⁶ Hasan Hamid Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*. (Penerbit Angkasa, 1993).

¹⁷ John Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*, 1st ed. (Cambridge University Press, 1999).

Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik).¹⁸ Pada penelitian tersebut membahas tentang bentuk dan fungsi serta alasan penuturan pada khutbah Rasulullah dalam kitab *Jamharah al-Khuṭab al-‘Arabī fi al-‘Uṣūr al-‘Arabīyah al-Zāhirah*. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi yaitu pertama, asertif berfungsi untuk menyatakan, menjelaskan, memberitahukan. Kedua, direktif berfungsi untuk meminta, menanyakan, melarang, memperingatkan, memerintahkan, dan menasehati. Ketiga, komisif berfungsi untuk menjanjikan dan menawarkan. Adapun alasan penuturan pada khutbah Rasulullah yaitu sesuai konteks yang meliputi khutbah-khutbah Rasulullah.

Penelitian yang lain terkait tindak tutur ilokusi dalam khotbah, yaitu Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Tuturan Khotbah Shalat Jumat di Lingkungan Masjid Kota Sukoharjo oleh Dwi Fatmawati.¹⁹ Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data bahwa dalam khotbah jumat tersebut, ditemukan 6 tipe tindak tutur ilokusi direktif yaitu: 1) Meminta sebanyak 10 tuturan, 2) Tipe Memerintah sebanyak 3 tuturan, 3) Tipe Memberi Nasihat sebanyak 8 tuturan, 4) Tipe Mengajak sebanyak 12 tuturan, 5) Tipe Melarang sebanyak 4 tuturan dan 6) Tipe Mengkritik sebanyak 4 tuturan. Strategi yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi direktif yakni tindak tutur langsung dan tak langsung. Adapun teknik yang digunakan oleh penutur (*khaṭīb*) yaitu teknik tindak tutur literal dan non literal.

Tinjauan pustaka berikutnya yaitu penelitian dengan judul ‘Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad Di Aceh’ yang ditulis oleh Dian Manya, Ridwan Ibrahim, Subhayani.²⁰ Pada penelitian tersebut membahas tentang jenis dan makna tindak ilokusi yang terdapat dalam ceramah Ustaz Abdul Somad di Aceh. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis tindak ilokusi yang sering digunakan dalam ceramah Ustaz Abdul Somad ialah tindak verdiktif, yakni berbentuk keputusan atau penilaian dari penutur kepada mitra tutur. Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan judul ‘Tindak Tutur Ilokusi Dalam Khotbah Idul adha di alun-alun kabupaten sragen tahun 2024’ belum pernah diteliti. Dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan menyimak secara langsung yang umum digunakan dalam metode penelitian bahasa.²¹ Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau dengan kata lain yaitu cara mendekati,

¹⁸ Nadia Rahmi, “Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw Dalam Kitab Jamharatu Al-Khuṭab Al-‘arabi Fi Al-‘uṣūr Al-‘arabiyyah Az-Zāhirah Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik),” *Tesis* (2021).

¹⁹ DWI FATMAWATI, “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Tuturan Khotbah Salat Jumat Di Lingkungan Masjid Kota Sukoharjo” (2015).

²⁰ Dian Manya Ridwan Ibrahim Subhayni, “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad Di Aceh,” *Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2020): 111–19.

²¹ T Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian* (PT. Eresco, 1993).

mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam objek ilmu bahasa itu.²² Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti.²³ Adapun dalam pengolahan data, metode yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu yang penentunya menggunakan daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu. Metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada mitra tutur ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara.²⁴

Ada tiga tahapan strategi yang dilewati dalam penelitian di bidang bahasa, yaitu tahap penjaringan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data.²⁵ Pada penelitian ini, tahap penjaringan data digunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam pengguna bahasa. Adapun teknik catat adalah teknik penjaringan data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.²⁶ Dalam penelitian ini, teknik rekam dilakukan dengan merekam penutur (*khaṭīb*) ketika menyampaikan khotbah Idul Adha. Setelah melalui proses perekaman, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan hasil perekaman khotbah. Berdasarkan hasil catatan perekaman khotbah Idul Adha tersebut, selanjutnya ditulis pada kartu data. Data yang diambil berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam khotbah Idul Adha di alun-alun kabupaten sragen tahun 2024.

Tahapan berikutnya adalah klasifikasi data yang digunakan untuk menganalisis. Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya, penulis melakukan pemilahan data yang sesuai dengan objek sasaran yang diteliti, yaitu satuan kebahasaan yang mengandung tindak tutur Ilokusi pada khotbah Idul Adha dalam bentuk *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, maupun *declarations*. Teknik pilah ini penentunya menggunakan daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang menggunakan mitra tutur sebagai penentu. Berdasarkan pemilahan data tersebut, penulis menggunakan teknik sampling yang merupakan bagian-bagian dari keseluruhan populasi yang dianggap mewakili atau menggambarkan keseluruhan dalam populasi.²⁷ Kemudian untuk teknik lanjutan, penulis menggunakan *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang dilakukan dengan mengambil sample acak, yang selanjutnya adalah menganalisis data.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data: (1) Membaca kembali teks khotbah Idul Adha yang telah dicatat, (2) Memilah data yang mengandung bentuk tuturan

²² Kridalaksana, *Kamus Linguistik*.

²³ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, 1st ed. (Duta Wacana University Press, 1993).

²⁴ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (; Penerbit Carasvatibooks, 2007).

²⁵ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (; Penerbit Carasvatibooks, 2007)..

²⁶ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (; Penerbit Carasvatibooks, 2007).

²⁷ Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural* (Sebelas Maret University Press., 1992).

ilokusi pada khotbah Idul Adha, (3) Mengelompokkan data sesuai dengan fungsi ilokusi pada khotbah Idul Adha. Setelah analisis data selesai, tahap berikutnya yaitu menyajikan hasil analisis data. Hasil analisis disajikan dalam bentuk laporan informal, maksudnya penyajian data tersebut disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak ilokusi berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu.²⁹ Tindak ilokusi merupakan maksud yang oleh penuturnya hendak diungkapkan pada saat menuturkan tuturannya. Tindak tutur ilokusi pada umumnya ditandai dalam bentuk yang eksplisit dalam kalimat performatif.³⁰ Tindak ilokusi hanya berarti makna kalimat, sedangkan ilokusi ini berhubungan dengan sebuah nilai, yang secara implisit dibawa oleh preposisinya.³¹ Tindak ilokusi ditampilkan melalui suatu tuturan komunikatif yang ditekankan. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressives*, *declarations*.³²

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ditemukan dalam khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024 sebagai berikut:

1. *Assertives*

Tindak tutur *assertives* (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat pelakunya kepada kebenaran proposisi yang diungkapkan.³³ Misalnya: membuat hipotesa, menyarankan, menyimpulkan, bersumpah, mengklasifikasikan, pernyataan, mendeskripsikan, menjelaskan, menegaskan, mengeluh. Tindak tutur asertif dalam khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024 dapat dilihat pada data berikut:

Data 1

“Untuk itu, semestinya, hari raya kurban yang diperingati setiap tahunnya dengan begitu antusias, mampu menanamkan perilaku saling peduli dan berbagi diantara satu dengan lainnya.”

Data 1, merupakan bentuk tindak tutur *assertives* yang disampaikan *khatib* selaku penutur kepada jama'ah selaku mitra tutur. Tindak tutur tersebut memiliki fungsi menyarankan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi ‘semestinya’. Konteks tuturan tersebut, yaitu berkorban untuk ketakwaan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan sebelumnya, yaitu “Ajaran berkorban dari Nabi Ibrahim hanya sebatas simbolik dalam bentuk ritual menyembelih hewan kurban. Masih banyak yang tidak sadar jika penyembelihan hewan kurban bukan

²⁸ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (; Penerbit Carasvatibooks, 2007).

²⁹ Wijana, *Dasar Dasar Pragmatik*.

³⁰ Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.

³¹ Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.

³² Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

³³ Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

daging dan darah yang dinilai oleh Allah, melainkan ketakwaan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan yang menjadi tolak ukur yang sesungguhnya”. Dari tuturan tersebut dapat dicermati bahwasanya banyak manusia yang beranggapan ketika sudah melaksanakan kurban, maka hal itu sudah dinilai oleh Tuhan sebagai ibadah. Padahal, yang dinilai ibadah sebenarnya adalah ketakwaan dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga, pada data 1, *khaṭīb* menyarankan kepada mitra tutur dengan menggunakan diksi ‘semestinya’ agar menanamkan perilaku saling peduli dan semangat berbagi yang merupakan salah satu bentuk perintah Tuhan yang dapat dilaksanakan kapan saja tanpa menunggu waktu Idul Adha tiba. Selain itu, tindak tutur *assertives* (asertif) dapat dilihat dalam data 2 berikut:

Data 2

“Pemimpin visioner adalah yang mampu menerjemahkan cita-cita bangsa atau umat yang dipimpinnya. Selaku pemimpin harus memiliki kredibilitas, amanah terhadap rakyat serta memiliki bobot bermu’amalah dalam tata kehidupan sehari-hari.”

Tuturan pada data 2 yang disampaikan *khaṭīb* memiliki fungsi menjelaskan. Hal ini dapat dicermati dari diksi yang dipilih penutur yaitu “adalah”. Penutur menjelaskan tentang definisi pemimpin visioner, yakni pemimpin yang dapat menerjemahkan cita-cita umat yang dipimpinnya. Selain itu, penutur menjelaskan juga pemimpin visioner juga harus memiliki kredibilitas, amanah, dan memiliki kemampuan bermu’amalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Directives* (Direktif)

Tindak tutur *directives* (direktif) adalah ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang disebut dalam ungkapan itu. Dengan kata lain, upaya oleh pembicara/penutur untuk membuat pendengar/ mitra tutur melakukan sesuatu.³⁴ Tindak tutur ini dapat direpresentasikan dengan menggunakan kata kerja meminta, memerintah, melarang, memohon, mengundang, berdoa, menuntut dan memberi nasehat.

Tindak tutur direktif dalam khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024 dapat dilihat pada data berikut:

Data 3:

“Ya Allah, Ya Ghaffar, Dzat Yang Maha Pengampun, ampunilah dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para pemimpin dan pendahulu kami.”

Data 4

“Yaa Allah, Ya Qadir, Dzat Yang Maha Kuasa, berilah kami keselamatan dan kesehatan, tambahkanlah kepada kami ilmu pengetahuan dan berkahilah rezeki yang Engkau berikan.”

Data 5

³⁴ Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

“Ya Allah, Ya Salam Ya Muhaimin, satukanlah hati kami, padukanlah pikiran dan langkah kami. Jadikanlah Idul Adha ini sebagai amal ibadah bagi kami.”

Data 3, 4 dan 5 merupakan bentuk tindak tutur direktif yang disampaikan penutur (*khaṭīb*) kepada lawan bicaranya. Lawan bicara dalam konteks ini yaitu Tuhan (Allah). Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang telah disebutkan ketika mengawali tuturan dalam data 3, 4 dan 5. Pada data 3 diawali dengan tuturan “Ya Allah, Ya Ghaffar, Dzat Yang Maha Pengampun”. Data 4 diawali tuturan “Yaa Allah, Ya Qadir, Dzat Yang Maha Kuasa”, adapun pada data 5 diawali dengan tuturan “Ya Allah, Ya Salam Ya Muhaimin”. Tindak tutur pada data 3, 4 dan 5 memiliki fungsi memohon. Hal ini dapat dicermati dari diksi yang digunakan *khaṭīb* yaitu ‘ampunilah’ pada data 3, diksi “berilah”, “tambahkan”, dan “berkahilah” pada data 4, dan diksi “satukanlah”, “padukanlah”, dan “jadikanlah” pada data 5. Pada data 3, Penutur memohon kepada mitra tutur agar mengampuni dosanya, kedua orang tuanya dan dosa para pemimpin serta pendahulunya. Pada data 4, Penutur memohon kepada mitra tutur untuk memberikan keselamatan dan kesehatan, menambahkan ilmu pengetahuan dan memberkahi rizki yang diberikan. Adapun pada data 5, Penutur memohon untuk menyatukan hati, memadukan pikiran dan menjadikan Idul Adha sebagai amal ibadah. Selain itu, tindak tutur *directives* (direktif) dapat dilihat dalam data 6 berikut:

Data 6

“Sebagai hamba yang bertakwa kita tidak perlu khawatir harta yang kita keluarkan untuk berangkat ke Tanah suci, yakinlah akan dibalas Allah SWT dengan kenikmatan kehidupan akhirat di surga yang abadi.”

Tuturan pada data 6 yang disampaikan *khaṭīb* memiliki fungsi memerintah. Hal ini dapat dicermati dari diksi yang dipilih penutur yaitu “yakinlah”. Penutur memerintahkan kepada jama’ah sebagai mitra tutur untuk yakin bahwa semua harta yang dikorbankan untuk melaksanakan haji ke tanah suci, akan dibalas Allah dengan kenikmatan surga. Hal ini dikuatkan *khaṭīb* dengan tuturan berikutnya dengan membacakan hadis riwayat Bukhari yakni:

الحجّ المبرور ليس له جزاء إلا الجنة

Tidak ada balasan (yang pantas diberikan) bagi haji mabrur kecuali surga.

3. Commissives (Komisif)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu tindakan di masa mendatang.³⁵ Misalnya berjanji, menawarkan, mengancam, jaminan. Pada khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024, tindak tutur komisif dapat dilihat pada data berikut.

Data 7

“Sosok pemimpin seperti yang disebutkan dalam tiga kriteria di atas dijamin akan jauh dari sifat zalim, otoriter, korup, kolusi, neopotis, arogan dan semena-mena.”

³⁵ Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

Pada tuturan dalam data 7 merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi menjamin. Hal tersebut bisa diamati dari diksi yang digunakan penutur (*khaṭīb*), yaitu “dijamin”. Penutur menyampaikan kepada mitra tutur bahwa menjamin pemimpin yang memiliki kriteria *Qanit li Allah*, *Hanif* dan *Syukur* akan jauh dari sifat zalim, otoriter, korup, kolusi, neopotis, arogan dan semena-mena. Ketiga kriteria tersebut disampaikan penutur (*khaṭīb*) dalam tuturan sebelumnya, yakni “Kesuksesan kepemimpinan Nabi Ibrahim berlandaskan kepada tiga kriteria, yaitu *Qanit li Allah*, yang artinya tunduk kepada Allah. Kemudian *hanif* bermakna lurus dalam jalan kebenaran dan terakhir *syukur*, sebagai bentuk mengakui nikmat dengan hati dan memperlihatkannya dengan amal perbuatan”.

4. Expressives (Ekspresif)

Expressives merupakan tindak tutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis pengucapnya dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang ditentukan dalam konteks proposisional.³⁶ Contoh verba yang mencerminkan ekspresif misalnya berterima kasih, memuji, mengucapkan selamat, minta maaf, belasungkawa, selamat datang. Tindak tutur direktif dalam khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024 dapat dilihat pada data berikut:

Data 8

“Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah, Dialah Yang Maha Awal tanpa permulaan, Yang Maha Akhir tanpa penghujung dan Yang Maha Abadi tanpa perubahan.”

Data 8 merupakan tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif yang berfungsi memuji. Hal ini dapat dilihat dari diksi yang digunakan yaitu “Puji dan syukur”. Penutur (*khaṭīb*) memiliki maksud untuk mengajak mitra tutur memuji Sang Pencipta, yaitu Allah Swt Yang Maha Awal tanpa permulaan, Yang Maha Akhir tanpa penghujung dan Yang Maha Abadi tanpa perubahan. Selain itu dalam bahasa Arab, penutur juga mengungkapkan tindak tutur bentuk ekspresif dalam bahasa Arab pada khotbah Idul Adha. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

Data 9

"الحمد لله الملك الدَّيَّان"

Al-Ḥamdulillāhi al-Malik al-Dayyān

Pada data 9, Penutur menggunakan diksi dalam bahasa Arab yaitu الحمد *al-ḥamdu*. Dalam bahasa Arab kata الحمد *al-ḥamdu* memiliki arti ‘pujian’.³⁷ Pada tuturan *al-Ḥamdulillāhi al-Malik al-Dayyān* memiliki arti ‘Segala Puji bagi Allah, sang Raja penghisab’. Tuturan tersebut memiliki maksud yaitu Penutur mengajak lawan bicara (jamaah) untuk memuji Allah yang merupakan Raja yang akan menghisab amal ibadah manusia selama di dunia untuk menjadi bekal di akherat kelak.

5. Declarations (Deklarasi)

³⁶ Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tindak tutur ini memerlukan lembaga ekstralinguistik yang menyediakan aturan untuk penggunaannya.³⁸ Contoh kata kerja yang termasuk deklarasi yaitu menyatakan, menamakan, membaptis. Tindak tutur deklarasi dalam khotbah Idul Adha di Alun-Alun Kabupaten Sragen tahun 2024 dapat dilihat pada data berikut:

Data 10

"أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له"

Asyhadu an lā Ilāha illā Allāh waḥdahū lā syarīka laHū

Data 11

"وأشهد أن محمدا عبده ورسوله"

Wa Asyhadu anna Muḥammadan ‘abduHū wa rasūluHū

Penutur (*khaṭīb*) menyampaikan tuturan seperti pada data 10 dan data 11 di awal khutbah Idul Adha menggunakan bahasa Arab. Data 10 memiliki arti “Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya”. Adapun data 11 memiliki arti “dan Aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya”. Pada kedua data tersebut, Penutur menggunakan diksi dalam bahasa Arab “أشهد” *Asyhadu* yang memiliki arti ‘Aku Bersaksi’. Dalam bahasa Arab, kata tersebut berasal dari verba perfek شَهِدَ *syahada*, yang berarti ‘bersaksi/bersumpah’.³⁹ Selain itu, Penutur juga menggunakan diksi dalam bahasa Arab أَن *anna* yang memiliki arti sesungguhnya.⁴⁰ Kata *anna* (أَن) dalam bahasa Arab memiliki faedah untuk menguatkan.⁴¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data (10) termasuk tindak tutur ilokusi deklarasi yang memiliki fungsi menyatakan bahwa tidak ada *Illah* selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Adapun data (11) juga termasuk tindak tutur ilokusi deklarasi yang berfungsi menyatakan bahwa Muhammad hamba dan utusan Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka ditemukan 5 bentuk tindak tutur ilokusi dalam khotbah Idul Adha di Alun-alun Kabupaten Sragen pada tahun 2024. Kelima bentuk tindak tutur tersebut yakni *assertives* (asertif), *directives* (direktif), *commissives* (komisif), *expressives* (ekspresif), *declarations* (deklarasi). Dalam khotbah Idul Adha, tuturan yang paling banyak digunakan yaitu bentuk asertif. Adapun yang paling sedikit digunakan yaitu bentuk komisif. Fungsi asertif yang ditemukan dalam khotbah Idul Adha yaitu menyarankan, menegaskan, memberitahukan. Fungsi direktif yang ditemukan dalam khotbah Idul Adha yaitu memohon. Fungsi komisif yang ditemukan dalam khotbah Idul Adha yaitu menjamin. Fungsi ekspresif yang ditemukan

³⁸ Searle, *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

⁴¹ Aiman Amin Abdul Ghani, *Al-Kafi Fi Syarchi Al-Ajrumiyyah*, ed. Daarut-Taufiqiyah Li At-Turats, 5th ed. (Cairo, 2011).

yaitu memuji. Sedangkan bentuk deklarasi yang ditemukan dalam khotbah Idul Adha berfungsi menyatakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta., 2004.
- Djajasudarma, T Fatimah. *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. PT. Eresco, 1993.
- FATMAWATI, DWI. “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Tuturan Khotbah Salat Jumat Di Lingkungan Masjid Kota Sukoharjo,” 2015.
- Ghani, Aiman Amin Abdul. *Al-Kafi Fi Syarchi Al-Ajrumiyyah*. Edited by Daarut-Taufiqiyyah Li At-Turats. 5th ed. Cairo, 2011.
- Indonesia, Majelis Ulama. “Idul Adha Dan 5 Hikmah Agung Syariat Qurban,” n.d. <https://mui.or.id/public/baca/mui/idul-adha-dan-5-hikmah-agung-syariat-qurban>.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. ; Penerbit Carasvatibooks, 2007.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. 3rd ed. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan)*. Universitas Indonesia Press, 1993.
- Lubis, Hasan Hamid. *Analisis Wacana Pragmatik*. Penerbit Angkasa, 1993.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanu Al-Arab*. 10th ed. Dar al Hadis, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, 1997.
- Rahmi, Nadia. “Tindak Tutur Ilokusi Khutbah-Khutbah Rasulullah Saw Dalam Kitab Jamharatu Al-Khutab Al-`arabi Fi Al-`uṣūr Al-`arabiyyah Aḏ-Zāhirah Karya Ahmad Zaki Safwat (Kajian Pragmatik).” *Tesis*, 2021.
- Sabiq, Sayyid. *Fqhus-Sunnah. Jilid I Dan II*. Maktabatul-Khidmatil-Khadisah, 1990.
- Searle, John. *Expression And Meaning. Studies In The Theory of Speech Acts*. 1st ed. Cambridge University Press, 1999.
- . *Speech Acts*. Cambridge University Press, 1969.
- Sholeh, Abdul Qudus Abu, and Ahmad Taufik Kalib. *Al-Balagh Wa an-Naqdu. Al-Mamlakatu Al-Arabiyyah as-Su`udiyah*. Jami`ah al-Imamu Muhammad bin Su`udiy al-Islamiyah., 1990.
- Sragen, Diskominfo. “Bersama Masyarakat Sragen, Bupati Dan Wakil Bupati Sragen Menunaikan Sholat Idul Adha 1445 H,” 2024. <https://sragenkab.go.id/berita/bersama-masyarakat-sragen-bupati-dan-wakil-bupati-sragen-menunaikan-sholat-idul-adha-1445-h.html>.
- Subhayni, Dian Manya Ridwan Ibrahim. “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad Di Aceh.” *Bahasa Dan Sastra* 14, no. 1 (2020): 111–19.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press., 1992.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana*

- Kebudayaan Secara Linguistik*. 1st ed. Duta Wacana University Press, 1993.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996.
- Zakat, Badan Amil. “Tata Cara Shalat Idul Adha Dan Niatnya - BAZNAS,” n.d.
<https://baznas.go.id/artikel/baca/Tata-Cara-Shalat-Idul-Adha-dan-Niatnya/217>.